

DRAMATURGI PENGEMIS LANJUT USIA DI SURABAYA

Lis Himmatul Holisoh

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
LiesHimmatul@yahoo.co.id

Ali Imron, S.Sos, M.A

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Imron8@yahoo.co.id

Abstrak

Kegagalan pembangunan yang terjadi di pedesaan mendorong terjadinya migrasi di wilayah perkotaan, salah satunya adalah kota Surabaya. Peningkatan jumlah migrasi ke Surabaya menyebabkan kemiskinan kota yang menyisihkan golongan pendidikan rendah, sehingga terjun pada pekerjaan informal seperti pengemis lanjut usia. Lansia harus menguasai panggung depan sebagai pengemis agar dapat menarik simpati masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman, konsep diri dan Interaksionisme Simbolis George Herbert Mead. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolis George Herbert Mead untuk mengungkap pemakaian simbol-simbol pengemis yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pengemis lansia dalam penelitian ini mampu memerankan perannya secara apik di panggung depan dengan cara menguasai ekspresi muka dan vokal serta perlengkapan yang dibawa ketika mengemis. Penyempurnaan drama di panggung belakang dengan cara menutupi kehidupan sebenarnya serta menutupi beberapa kesenangan pengemis. Pengemis lansia menggunakan tangan atau wadah berupa bekas gelas air mineral sebagai simbol yang diinformasikan kepada masyarakat. Pengemis lansia juga memaknai perilakunya sebagai pekerjaan yang halal.

Kata Kunci : Praktik Dramaturgi, Pengemis, Lansia, dan Interaksionisme Simbolis

Abstract

Failure of development that occurs in the countryside led to migration in urban areas, one of which is the city of Surabaya. Increasing the number of migrations to cause poverty Surabaya city set aside a low education group, so jump in informal jobs such as elderly beggar. Seniors must master the next stage as a beggar in order to attract public sympathy. This study uses the theory of Erving Goffman Dramaturgy, self-concept and symbolic interactionism George Herbert Mead. The method used was a qualitative research approach of George Herbert Mead's symbolic interactionism to uncover beggars use symbols that are used to interact with the community. Elderly beggar in this study is able to play its role nicely in front of the stage by mastering facial expressions and vocal and equipment brought when begging. Completion of stage drama in the back by way of covering the real life as well as cover some pleasure beggars. Elderly beggars using hand or second-hand container of mineral water glass as a symbol that inform the public. Elderly beggars also interpret his behavior as honest labor.

Keywords: Practice Dramaturgy, Beggars, Elderly, and symbolic interactionism

PENDAHULUAN

Migrasi ke wilayah perkotaan disebabkan oleh gagalnya pembangunan di pedesaan. Kegagalan tersebut ditandai dengan menurunnya sektor pertanian di pedesaan karena adanya alih fungsi lahan. Permasalahan lain yang dihadapi masyarakat desa mengenai kesejahteraan seperti terbatasnya akses yang masuk di wilayah pedesaan. Kondisi sosial ekonomi pada daerah asal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai manfaat lebih tinggi di daerah tujuan. Dampak negatif dari migrasi berlebih adalah kepadatan penduduk yang menimbulkan kemiskinan di perkotaan.

Masyarakat miskin yang mempunyai pendidikan rendah umumnya memasuki sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi sektor informal

dapat dijumpai pada kota-kota besar seperti Surabaya. Tingginya angka migrasi ke Surabaya di buktikan oleh data statistik pada tahun 2009 jumlah migran di Surabaya mencapai 50.995 juta jiwa. Tahun 2010 mengalami peningkatan dengan jumlah 61.649 juta jiwa. Peningkatan jumlah lebih tinggi terjadi pada tahun 2011 yang berjumlah 92.876 juta jiwa (Surabaya dalam Angka, 2012: 91).

Tingginya angka migrasi ke Surabaya serta terbatasnya lapangan kerja menyebabkan adanya kemiskinan. Kemiskinan tersebut ditandai dengan munculnya profesi baru di sektor informal, yakni pengemis. Pengemis lansia merupakan bagian dari mereka yang kehilangan kesempatan kerja dan berjuang untuk harapan hidup yang lebih baik.

Fenomena pengemis yang terjadi di berbagai kota di Indonesia tampaknya tidak jauh dari gejala kemiskinan

dan budaya mengemis. Fenomena pengemis ini kemudian menarik untuk diteliti dengan kajian yang berbeda yakni dramaturgi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui praktik ketika melaksanakan pekerjaan sebagai pengemis serta pemaknaan pengemis terhadap fenomena dirinya.

Hal ini disebut dengan kajian dramaturgi. Kajian ini menjelaskan bahwa aktor mempunyai dua peran sekaligus yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dalam panggung depan, aktor akan memainkan perannya dengan apik seolah-olah berada dipanggung yang besar dan dilihat oleh ribuan penonton. Tampilan di belakang panggung merupakan bentuk asli dari sang aktor.

Dramaturgi Goffman berbicara mengenai panggung depan dan panggung belakang. Menurut Goffman panggung depan merupakan bagian dari pertunjukan yang berfungsi untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukan tersebut. Goffman lebih jauh membedakan tentang setting dengan muka personal. *Setting* menunjukkan pada tampilan fisik yang biasanya harus ada ketika aktor memainkan perannya. Muka personal dibagi menjadi dua bagian yakni tampilan dan tingkah laku. (Ritzer dan Goodman, 2009: 400).

Pengemis sering kali mencoba menampilkan kesan bahwa mereka lebih dekat dengan masyarakat daripada kenyataannya. Pengemis mencoba menonjolkan kesan bahwa pertunjukan yang mereka perankan adalah sesuatu yang penting. Untuk melakukan itu, pengemis harus yakin bahwa masyarakat terpengaruh sehingga kepalsuan pertunjukan tidak dapat ditemukan.

Goffman berpendapat bahwa audien sendiri mungkin mencoba mengatasi kepalsuan tersebut hingga tidak meruntuhkan gambaran ideal sang aktor. Ini mengungkapkan karakter interaksional, kesuksesan dalam pertunjukan tergantung pada keterlibatan semua pihak (Ritzer dan Goodman, 2009: 401).

Panggung belakang merupakan tempat dimana pengemis sepenuhnya berharap masyarakat tidak hadir. Artinya, pengemis mengharapkan agar masyarakat tidak mengenal sisi pengemis di belakang panggung. Pertunjukan cenderung sulit dilakukan ketika pengemis sulit mencegah masyarakat masuk ke panggung belakang.

Goffman juga beragumen, mungkin aktor ingin menyembunyikan kesenangan rahasia yang telah jadi kebiasaan yang dianggap tidak baik oleh audien sehingga tidak cocok ditampilkan dalam pertunjukan. Pada pertunjukan tertentu aktor harus membiarkan turannya standar-standar lain. Pada akhirnya aktor menganggap perlu menyembunyikan cercaan, hinaan atau perbuatan yang mungkin saja dilakukan oleh audien agar

pertunjukan terus berlangsung (Ritzer dan Goodman, 2009: 401).

Seseorang dapat dikatakan pribadi sebenarnya, bila mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus objek. Diri dapat berkembang dengan baik karena pengalaman. Pengalaman didapat melalui hubungan relasi sosial yang dibangun antar teman se-profesi.

Sebagaimana berlaku pada keseluruhan konsep Mead, diri mengalami proses sosial dimana adanya komunikasi antar manusia. Diri tumbuh melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial. Bagi Mead, mustahil jika diri tumbuh berkembang di tempat yang tidak tersedia pengalaman sosial. Namun jika diri sudah mulai berkembang maka diri juga bisa bertahan tanpa adanya kontak sosial (Ritzer dan Goodman, 2009: 385).

Interaksionisme simbolis Mead cenderung pada signifikansi kausal interaksi sosial. Jadi makna tidak tumbuh dari proses mental namun dari interaksi. Fokus ini berasal dari gagasan pragmatisme Mead yang memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Pokok perhatian utama Mead mengenai interaksionisme simbolis adalah bagaimana orang tersebut mempelajarinya sepanjang interaksi pada umum dan khususnya terjadi selama proses sosialisasi (Ritzer dan Goodman, 2009: 394). Interaksionis simbolis memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolis yang penekanannya pada aspek interaksi yang ditandai dengan pertukaran simbol antar individu. Mengacu pada pemikiran George Herbert Mead mengenai interaksionisme simbolis, cenderung mengarah pada proses interaksi sosial. Bagi Mead makna tidak tumbuh atau muncul dari proses mental tetapi melalui interaksi (Ritzer dan Goodman, 2009: 394).

Penelitian ini berlokasi di Ampel Lonceng Surabaya. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena adanya pengemis yang memiliki perlengkapan dan upaya unik demi menarik perhatian peziarah. Hal ini dilakukan agar peziarah memberikan sedikit uangnya sebagai sebuah amalan baik (*shodaqoh*).

Subjek penelitian ini adalah pengemis lanjut usia, yang diambil dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik ini ditentukan oleh *key informan*, kemudian *key informan* menjadi petunjuk untuk menentukan subjek penelitian selanjutnya. Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data

primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Pencarian data sekunder dilakukan lewat penelusuran dokumen yang di dapat dari penelitian-penelitian terdahulu serta media massa lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan menuliskan aktifitas keseharian informan. Kemudian data yang berupa tulisan keseharian tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Selain pendekatan tersebut, data juga ditopang dengan analisis menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dan Konsep Diri dari Mead.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas yang melandasi para lanjut usia menjadi pengemis adalah faktor kemiskinan. Faktor ini berkaitan erat dengan masalah ekonomi yang cenderung menjadi alasan khusus dibalik pekerjaan yang dilakukan lansia. Garis kemiskinan ditentukan oleh batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok bisa dipengaruhi oleh persepsi manusia tentang kebutuhan objektif manusia untuk bisa bertahan hidup secara manusiawi. Persepsi manusia tentang kebutuhan pokok yang diperlukan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat dan sistem nilai yang dimiliki (Merphin Panjaitan, 2000: 10).

Perubahan pada diri lansia juga berkaitan dengan pekerjaan. Karena secara fisik mereka yang terbatas dan mengalami penurunan maka pekerjaan yang mereka lakukan juga akan terbatas. Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka akan muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan (Ismayadi, 2004:1)

Pengemis lansia dalam penelitian ini, menggunakan berbagai cara untuk memperoleh sedekah. Ada yang menggunakan cara jujur serta ada pula yang menutupi beberapa hal yang sebenarnya. Lansia yang menggunakan cara jujur memilih mengemis sesuai dengan kepribadian lansia itu sendiri. Artinya, sesuai dengan kondisi dan situasi kehidupan ekonomi dan sosial aslinya. Hanya saja mereka perlu tindakan atau trik khusus untuk menarik perhatian masyarakat, seperti mimik serta vokal.

Pengemis lansia yang menutupi kehidupan sebenarnya adalah menutupi status keluarga pada masyarakat, serta menutupi kesenangan pribadi. Hal tersebut juga terdapat pada sikap dan kepribadian, ketika menjadi pengemis dibuat seolah-olah tidak berdaya.

Sementara ketika menjadi masyarakat biasa, mereka adalah lansia yang kuat dan tangguh.

Penguasaan Drama Panggung depan

Penguasaan drama pengemis di panggung depan diwujudkan dalam pemilihan karakter. Goffman berpendapat bahwa sisi depan cenderung dilambangkan dan dengan demikian dapat mewakili secara keseluruhan dari apa yang akan muncul dari sisi depan. Seringkali ketika memainkan peran yang mapan, para aktor mendapatkan sisi depan tertentu yang telah terbangun untuk pertunjukan tersebut. Hasilnya menurut Goffman bahwa sisi depan cenderung dipilih bukan diciptakan (Ritzer dan Goodman, 2009: 400). Pemilihan karakter pengemis berdasarkan pengalaman dan pembelajaran pada lingkungan dan pengemis senior.

Pemilihan karakter dalam mengemis terlihat pada mimik wajah dan perlengkapan yang dikenakan. Perlengkapan tersebut seperti membawa tempat duduk khusus, ada yang membawa gendongan anak kecil digunakan untuk menutupi setengah badannya ketika mengemis. Sementara itu ada pula yang hanya membawa tas dengan perlengkapan seperti air minum, handuk kecil dan dompet. Ada pula yang memakai kerudung untuk mengemis karena dianggap mempunyai nilai positif bagi pekerjaan mereka.

Setting yang dimaksud Goffman dalam hal pengemis ini merupakan bentuk ekspresi muka ketika berada di panggung depan. Ekspresi muka tersebut sudah dipilih dan ditetapkan oleh pengemis. Ekspresi lemah harus ada pada setiap tampilan para pengemis agar masyarakat mempercayai bahwa pengemis berada dalam kondisi yang digambarkan melalui tampilan fisik.

Tampilan pengemis melibatkan pernak-pernik berbeda-beda, namun tidak ada penyediaan pernak-pernik khusus yang digunakan. Tingkah laku yang masuk dalam bagian muka personal juga menjadi hal yang penting bagi penyempurnaan pertunjukan para pengemis. Tingkah laku yang diwujudkan dalam peran tersebut meliputi sikap-sikap yang ditunjukkan saat mengemis, misalnya saja sikap lemah, pasrah dan tidak berdaya. Semakin para pengemis tersebut mendalami perannya dengan bertingkah laku sesuai skenario maka masyarakat dapat memberi imbalan atas pementasan para pengemis tersebut

Pengemis berusaha untuk menampilkan kesan bahwa mereka sangat dekat dengan masyarakat meski tidak saling kenal. Hal tersebut pada panggung depan bahwa aktor sering kali mencoba menampilkan kesan jika mereka lebih dekat dengan para audien ketimbang kenyataannya. Sebagai contoh, mungkin pengemis mencoba menonjolkan kesan bahwa pertunjukan yang mereka lakukan adalah penting. Untuk melakukan itu

pengemis harus yakin bahwa masyarakat terpengaruhi sehingga kepalsuan pertunjukan tidak dapat ditemukan.

Penyempurnaan Drama Panggung Belakang

Penyempurnaan panggung belakang ditunjukkan dengan menyembunyikan beberapa hal demi kelancaran pertunjukan mereka sebagai pengemis. Dalam hal ini Goffman mendiskusikan mengenai panggung belakang, tempat fakta atau hal nyata dimana pada panggung depan ditekankan untuk memperlihatkan beberapa hal informal. Aktor sepenuhnya berharap agar para anggota audien tidak hadir di belakang panggung. Artinya aktor mengharapkan agar para audien tidak mengenal sisi aktor di belakang panggung. Pertunjukan sering sulit dilakukan ketika mengetahui sisi aktor di panggung belakang. (Ritzer dan Goodman, 2009: 402)

Pengemis berusaha mencegah masyarakat masuk pada kehidupan yang sebenarnya. Usaha pengemis seperti mengarang cerita palsu mengenai kehidupannya. Sikap seperti ini dilakukan untuk mencegah masyarakat mengetahui banyak hal tentang kehidupan pengemis yang sebenarnya. Penyempurnaan panggung belakang pengemis juga diwujudkan dengan menyembunyikan beberapa kesenangan pengemis, antara lain merokok.

Penyempurnaan panggung belakang lainnya pada pengemis tersebut adalah berusaha menerima semua ejekan dan celaan orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Pengemis berusaha ikhlas menghadapi ejekan dan cibiran masyarakat dengan cara beranggapan bahwa Tuhan adil. Tindakan para pengemis yang membiarkan penurunan standar mereka sesuai dengan kajian Goffman yang menyatakan bahwa aktor perlu menyembunyikan beberapa hal untuk memberikan gambaran ideal mereka dalam panggung depan. Pada akhirnya mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan celaan, hinaan atau perbuatan yang mungkin saja dilakukan oleh audien agar pertunjukan terus berlangsung.

Makna Diri Pengemis

Pemaknaan diri oleh pengemis tersebut terhadap dirinya sendiri bahwa pekerjaan pengemis halal dan positif selama tidak melakukan tindak kriminalitas. Tindak kriminalitas yang dimaksud adalah seperti mencopet atau mencuri. Mengemis merupakan pekerjaan yang berangkat dari rasa malu dan berkembang menjadi diri yang melihat pekerjaan mengemis sebagai suatu hal yang positif.

Perkembangan diri pengemis merupakan proses yang dijalani karena adanya pengaruh lingkungan dan teman se-profesi. Pengemis belajar pengalaman mengemis dari orang-orang yang lebih dulu mengemis sehingga lambat laun pengemis tersebut menjadi pengemis profesional. Seperti yang dikatakan oleh Mead bahwa diri tumbuh

melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial. Bagi Mead mustahil jika diri tumbuh berkembang di tempat yang tidak tersedia pengalaman sosial. Namun jika diri sudah mulai berkembang maka diri juga bisa bertahan tanpa adanya kontak sosial (Ritzer dan Goodman, 2009: 385).

Teori yang disampaikan Mead terbukti pada perkembangan diri pengemis yang semakin baik di panggung depan dan mengalahkan diri yang pemalu. Perkembangan diri pengemis tersebut diakibatkan oleh aktivitas mengemis yang dilakukan dari hari ke hari selain itu perkembangan diri yang terdapat pada pengemis tersebut juga berdasarkan pada relasi-relasi sosial. Relasi sosial yang dijalani kelima pengemis tersebut dalam perkembangan diri mereka adalah hubungan pengemis senior dan junior. Pembelajaran diri menjadi pengemis dilakukan dengan baik dan berturut-turut dari turun-temurun.

Respon masyarakat terhadap pekerjaan pengemis tersebut sama dengan respon yang diberikan oleh pengemis itu sendiri. Kesamaan respon tersebut terdapat pada penilaian diri mereka ketika berada di panggung depan yakni penilaian sebagai pengemis. Pengemis menyadari respon masyarakat yang mengatakan mereka sebagai pengemis dan respon tersebut juga diyakini kebenarannya oleh pengemis tersebut. Pengemis menyadari mereka menjadi subjek di panggung depan dengan memerankan perannya sebagai pengemis. Namun secara tidak sadar juga telah menjadi objek dengan merespon dan menilai terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah pengemis.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Mead yang berusaha memasukkan pemahaman behavioristik pada diri. Orang merespon hal-hal yang dikemukakan pada dirinya oleh orang lain dan disini responnya sendiri menjadi bagian dari perbuatannya ketika dia tidak sekedar mendengar dirinya namun juga merespon dirinya, berbicara dan menjawab dirinya sama persis dengan orang lain kepadanya. Orang memiliki perilaku yang menempatkan dirinya sendiri sebagai objek (Ritzer dan Goodman, 2009: 386).

Interaksi Simbolik Pengemis

Simbol-simbol yang digunakan pengemis tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pengemis merupakan simbol yang sudah disepekatkan secara luas dan juga simbol yang dipelajari secara turun temurun. Seperti yang dikatakan oleh Mead bahwa simbol bukan diciptakan melalui proses mental melainkan bagaimana orang tersebut mempelajari simbol sepanjang interaksi pada umum dan khususnya terjadi selama proses sosialisasi (Ritzer dan Goodman, 2009: 394).

Simbol yang paling menentukan interaksi sosial pengemis dengan masyarakat adalah penengadahan tangan atau dengan menggunakan benda yang bisa dimasuki uang. Menengadahkan tangan ataupun menengadahkan tempat untuk di masuki uang merupakan simbol yang disepakati bahwa makna tersebut dapat menggantikan posisi interaksi. Pengemis dapat menyampaikan makna dan berinteraksi dengan masyarakat dengan simbol penengadahan tangan tersebut yang menggantiakn ucapan atau kata-kata “inilah saya dan saya pengemis”.

Simbol membuat pengemis tidak perlu menginformasikan pada seluruh masyarakat bahwa mereka adalah pengemis. Dengan hanya menengadahkan tangan masyarakat tanpa berfikirpun mengerti bahwa mereka pengemis. Namun masyarakat juga melalui proses berfikir untuk memberikan mereka sedekah. Seperti lanjutan proses berfikir Mead yang mengatakan bahwa simbol adalah objek sosial yang yang digunakan untuk menggantikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut (Ritzer dan Goodman, 2009: 395).

Simbol lain yang disampaikan oleh pengemis tersebut adalah kata-kata yang keluar dari pengemis. Kata-kata merupakan simbol bahasa yang paling luas, dimana dengan kata-kata tersebut dapat dipahami secara bersama dan kemudian menggantikan posisi keadaan yang sebenarnya. Simbol kata-kata yang bahasanya cukup luas dikalangan masyarakat adalah seperti “nyuwun welase” yang berarti secara bahasa adalah minta pengasihannya. Kata-kata “nyuwun welase” sudah merupakan kata-kata yang dipahami secara luas maknanya oleh masyarakat. Pengemis tidak perlu menceritakan kehidupannya tetapi cukup dengan mengeluarkan kata tersebut dengan cepat masyarakat mengetahui maksud yang disampaikan pengemis.

Kajian interaksionisme simbolis Mead mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata “nyuwun welase” sudah dengan sendirinya menggambarkan makna bahwa pengemis tersebut minta diksihani dan diberi sedekah uang sebagai bentuk rasa kasihan masyarakat pada diri mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data dapat disampaikan bahwa praktik dramaturgi pengemis lanjut usia di Surabaya ditunjukkan dalam penguasaan drama di panggung depan. Penguasaan drama tersebut ditunjukkan dalam pemilihan karakter pengemis dan juga pernak-pernik yang dibawa saat menjalankan perannya

sebagai pengemis. Pernak pernik yang digunakan pengemis Ampel antara lain menggunakan gendongan anak kecil untuk menutupi sebagian tubuhnya agar terlihat lebih menyedihkan. Pernak-pernik yang lainnya pada pengemis yakni membawa alat untuk tempat duduk seperti yang terbuat dari gabus, ada pula yang membawa cucunya sebagai pelengkap penampilannya. Pengemis mengenakan pakaian yang kusut dan khusus digunakan untuk mengemis, seperti pakaian yang sudah pudar warnanya. Pada panggung depan dihiasi dengan kesempurnaan drama sebagai pengemis. Sedangkan di panggung belakang, kesempurnaan drama ditunjukkan dengan menutupi kehidupan pribadi serta kesenangan para pengemis.

Pemaknaan diri pengemis terhadap dirinya sendiri hampir sama, dimana pengemis tersebut memaknai bahwa perilaku dan pekerjaannya adalah positif selama tidak melakukan tindak kriminalitas seperti halnya mencuri. Pemaknaan positif oleh pengemis terhadap dirinya melalui proses sosial. Proses ini nampak pada awal mengemis para pengemis merasakan malu, namun bergeser tidak lagi malu dengan melihat sudut pandang bahwa pekerjaannya halal.

Saran

Praktik pengemis lanjut usia di Surabaya beragam, dilihat dari penelitian ini dimana ada yang menggunakan perilaku jujur dalam mengemis, namun juga ada yang ekspresinya dibuat-buat. Dari keseluruhan pengemis menganggap pekerjaannya halal sehingga para pengemis tersebut tidak berupaya berpindah profesi, hal ini dapat diselesaikan jika pemerintah dapat memberikan satu wadah berupa pekerjaan yang sesuai dengan tenaga kerja para lanjut usia tetapi menghasilkan uang yang setara diperoleh ketika mengemis, sehingga memungkinkan untuk mengurangi jumlah pengemis lanjut usia di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. 2012. Surabaya Dalam Angka. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Ismayadi. 2004. Proses Menua (Aging Proses). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3595/1/keperawatan-ismayadi.pdf>. (Online). Diakses: 15 April 2013.
- Panjaitan, Merphin. 2000. Memberdayakan Kaum Miskin. E Book. BPK Gunung Mulia. books.google.com/books?isbn=9799290880. (Online). Diakses: 11 April 2013.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. Teori Sosiologi. (Penerjemah: Nurhadi). Sidoarjo: Kreasi Wacana.

